

**RELEVANSI ISI DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL  
*SI ANAK SPESIAL* SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan**

**Oleh:**

**FAJAR SEPTA HARDYANTO**

**A310150114**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**RELEVANSI ISI DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL *SI ANAK***  
***SPECIAL* SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

FAJAR SEPTA HARDYANTO  
A310150114

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Drs. Zainal Arifin, M.Hum  
NIK. 855

**HALAMAN PENGESAHAN**


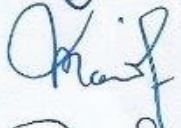

**RELEVANSI ISI DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL *SI ANAK*  
SPECIAL SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA**

Oleh:  
**Fajar Septa Hardyanto**  
A310150114

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Kamis, 25 Juni 2020  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Dewan Penguji:**

1. **Drs. Zainal Arifin, M.Hum.**  
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Dr. Main Sufanti, M.Hum.**  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.**  
(Anggota II Dewan Penguji)

(  )  
(  )  
(  )



**Dekan,**



**Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.**  
NIP. 196504281993031001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara terlulis diacu dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 Juni 2020

Penulis



**FAJAR SEPTA HARDYANTO**  
**A310150114**

## **RELEVANSI ISI DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL *SI ANAK SPESIAL* SEBAGAI BAHAN AJAR SAstra**

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tentang unsur intrinsik, nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye, dan relevansinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif analisis isi dengan pendekatan struktural dan sosiologi sastra. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah ditemukan. Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) unsur intrinsik novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye berupa tema mengenai pentingnya pendidikan bagi semua orang, tokoh dan penokohan terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan, Alur yang digunakan adalah alur maju, latar terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama, gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang sangat beraneka ragam, dan amanat yang diberikan mengenai sekolah itu selalu penting. (2) terdapat 16 nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye, yaitu 1) nilai religius, 2) gemar membaca, 3) disiplin, 4) cinta tanah air, 5) kerja keras, 6) bersahabat atau komunikatif, 7) menghargai prestasi, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) cinta damai, 11) peduli sosial, 12) tanggung jawab, 13) peduli lingkungan, 14) jujur, 15) kreatif, dan 16) mandiri. (3) analisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter relevan dengan pembelajaran sastra Indonesia di SMA kelas XII yaitu kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

**Kata kunci:** nilai pendidikan karakter, novel *Si Anak Spesial*, bahan pembelajaran, pembelajaran sastra

### **Abstract**

This study examines the intrinsic element, the value of character education in the novel *Si Anak Spesial* by Tere Liye, and its relevance as literary learning material in high school. the method used in this study is a qualitative method of content analysis with a structural approach and sociology of literature. The data analysis technique used in this study was a qualitative descriptive technique. Qualitative descriptive techniques are used to describe the data that has been found. This research shows that (1) the intrinsic element of Tere Liye's *Si Anak Spesial* novel in the form of the theme of the importance of education for all people, the characters and characterizations consist of the main characters and supplementary characters. time, and social setting, the perspective used is the perspective of the first person, the style of language used by the author is very diverse, and the message given about the school is always important. (2) there are 16 character education values contained in

the novel *The Children* by Tere Liye, namely 1) religious values, 2) fond of reading, 3) discipline, 4) loving the motherland, 5) hard work, 6) friendly or communicative, 7) respect for achievement, 8) democratic, 9) curiosity, 10) peace, 11) social care, 12) responsibility, 13) care for the environment, 14) honest, 15) creative, and 16) independent. (3) analysis of intrinsic elements and the value of character education relevant to the learning of Indonesian literature in high school class XII, namely basic competence 3.9, analyzing the content and linguistics of the novel.

**Keywords:** the value of character education, novel *Si Anak Spesial*, learning material, literary learning

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif dan mempunyai peran yang cukup penting dalam mencerdaskan generasi bangsa. Pendidikan nasional memiliki fungsi yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Berdasarkan fungsi pendidikan nasional tersebut dapat kita cermati bahwa pendidikan nasional tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi harus juga memberikan bekal kepada peserta didik yang berupa kemampuan atau keterampilan yang berguna untuk kehidupan bermasyarakatnya kelak. Selain itu, pendidikan nasional harus pula membangun watak atau karakter peserta didik yang hakikatnya adalah generasi penerus bangsa ini.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Nasional sejak tahun 2010 telah mencanangkan mengenai pendidikan karakter, dimulai sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Gagasan itu muncul dikarenakan selama ini, pendidikan di negeri ini kurang berhasil dalam membentuk jati diri atau karakter penerus bangsa yang beradab dan memiliki pribadi yang mulia. Pendidikan di Indonesia juga sering

disebut gagal dalam membentuk karakter bangsa. Kesimpulan itu berdasarkan pada banyaknya lulusan sekolah maupun perguruan tinggi yang cerdas dalam pengetahuan, namun tidak memiliki karakter yang mencerminkan tujuan mulia pendidikan nasional. Selain itu, maraknya tindak kejahatan seperti perundungan, tindakan asusila, balap liar, pencurian, dan tindakan kejahatan yang lain yang dilakukan oleh remaja yang kini dirasa semakin meresahkan. Perbuatan-perbuatan tersebut tidaklah mencerminkan karakter yang beradab dan pribadi yang mulia

Dalam Kurikulum 2013 pendekatan penguatan pendidikan karakter berfokus pada pendidikan karakter yang berbasis kelas. Pendidikan karakter berbasis kelas merupakan segala sesuatu yang meliputi interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam proses pembelajaran untuk memenuhi tuntutan minimal pada kurikulum yang digunakan. Pendidikan karakter yang berbasis kelas ini mengenai bagaimana hubungan atau interaksi antara seorang pendidik dan peserta didik dalam situasi pembelajaran formal. Ada beberapa mata pelajaran wajib di SMA salah satunya adalah mata pelajaran bahasa Indonesia.

Karya sastra memiliki begitu banyak ragam yang memiliki estetikanya masing-masing. Salah satu dari beberapa jenis karya sastra tersebut adalah novel. Badudu dan Zain sebagaimana dikutip dalam (Lubis 2018:55) memaparkan bahwa novel merupakan karangan berbentuk prosa mengenai peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagaimana dialami dalam kehidupan sehari-hari. Novel merupakan sebuah karangan yang bersifat imajinatif. Namun imajinatif disini bukan hanya sekedar lamunan atau rekaan pengarang saja melainkan suatu gambaran dari kenyataan yang ada di suatu masyarakat. Sebagaimana diutarakan oleh (Sunanda, 2015:116) beliau mengutarakan bahwa karya sastra merupakan hasil pendayagunaan imajinasi untuk menciptakan gambaran sejarah berbentuk verbal yang bersumber dari idea si pengarang. Tentu saja dalam konteks ini, imajinasi bukan semata-mata pemanjaan lamunan saja, melainkan imajinasi yang bertolak dari intensitas dan emosi pengarang di dalam menginterpretasikan pengarang. Selain itu, karya sastra yang merupakan penggambaran dari suatu masyarakat pastinya mengandung banyak nilai-

nilai yang dapat ditiru dan diamalkan oleh peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran sastra dirasa berperan cukup penting bagi terbentuknya karakter para penerus bangsa.

Dari uraian di atas penelitian ini bertujuan mengetahui relevansi isi dan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel *Si Anak Spesial*. Di sini penulis memilih novel *Si Anak Spesial* untuk dianalisis karena di dalamnya serbuan nilai pendidikan karakter yang bisa dicontoh oleh peserta didik. Sejalan dengan penelitian milik (Dewi, dkk. 2014), (Irma 2018), dan (Mamluah 2017) yang mendeskripsikan bahwa novel yang mereka analisis relevan sebagai bahan ajar sastra. Penelitian yang mereka lakukan menunjukkan bahwa novel yang mereka analisis juga berisi nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Berdasarkan deskripsi di atas penelitian ini bertujuan 1) Mendeskripsikan unsur intrinsik novel. 2) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter. 3) Mendeskripsikan relevansi novel *Si Anak Spesial* sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

Kebaharuan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dipilihnya novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye, karena peneliti merasa tertarik dari judul yang dipilih oleh si penulis. Peneliti juga berharap bahwa para peserta didik dapat menjadi anak yang spesial sesuai dengan judul novel tersebut. Selain itu, terdapat pula nilai demokratis pada novel *Si Anak Spesial* ini dimana pada penelitian-penelitian terdahulu belum ada.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Objek dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel *Si Anak Spesial*. Data dari penelitian ini berupa frasa atau kalimat yang menggambarkan unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti menggunakan teknik



dokumentasi. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber primer yang berupa novel *Si Anak Spesial* dan sumber sekunder yaitu berupa buku atau sumber lain yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan bahan ajar di dalamnya. Teknik deskriptif kualitatif dipilih untuk melakukan analisis data dalam penelitian ini. Untuk menguji keabsahan suatu data dapat digunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik triangulasi, yaitu: 1) triangulasi data dan 2) triangulasi teori.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Unsur Intrinsik Novel**

Novel merupakan sebuah kesatuan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan (Nurgiyantoro, 2018: 29). Unsur-unsur yang saling berkaitan dan tersusun menjadi sebuah karya sastra yang utuh tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang secara pasti akan dijumpai oleh pembaca. Unsur intrinsik merupakan unsur yang secara langsung turut campur membangun cerita. Kepaduan antara unsur intrinsik yang satu dengan yang lain inilah yang membuat kesatuan bentuk. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut seorang pembaca, unsur-unsur inilah yang akan dijumpai ketika membaca sebuah novel (Nurgiyantoro, 2018: 30). Selanjutnya unsur pembangun dalam sebuah karya sastra biasanya disebutkan sebagai unsur intrinsik yang dapat dijumpai di dalam teks karya sastra itu sendiri. Untuk karya sastra dalam bentuk prosa, seperti novel, cerpen, dan roman. Terdapat tujuh unsur intrinsik di dalamnya, yaitu: tema, tokoh dan penokohan, alur, (*plot*), latar (*setting*), sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

##### **a. Tema**

Novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye ini bertemakan mengenai pentingnya pendidikan bagi semua orang. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“**Sekolah itu penting**, dan akan selalu penting, Burlian!” (halaman. 79).

Kutipan di atas disampaikan oleh Bakwo Dar yang sudah mengalami bagaimana pahitnya kehidupan bagi mereka yang menganggap remeh pendidikan.

b. Tokoh

Novel ini menceritakan perjalanan hidup tokoh utamanya, yaitu Burlian kecil yang nakal tapi memiliki rasa ingin tahu yang amat besar. Terdapat banyak tokoh dalam novel *Si Anak Spesial* ini yang memiliki watak berbeda-beda. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya Mamak, Bapak, Kak pukat, Kak Eli, Amelia, Pak Bin, Bakwo Dar, Ahmad, Ibu Ahmad, Munjib, Can, Nakamura San, dan Paman Unus.

c. Alur

Novel *Si Anak Spesial* ini memiliki alur maju. Novel ini diawali dengan pengenalan tokoh utama yaitu Burlian dan keluarganya. novel ini diakhiri dengan terwujudnya impian Burlian yang mendapatkan kesempatan untuk bersekolah di Tokyo dan bertemu dengan Keiko-chan.

d. Latar

Novel ini berlatarkan pada tahun 80-an di sebuah kampung bernama paduraksa di pedalaman Sumatera yang kehidupan masyarakatnya masih amatlah tradisional dan kurang pemahaman tentang pentingnya pendidikan. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Seperti yang Bapak dulu pernah bilang, **Kampung Paduraksa** terletak jauh terpencil di dekat Bukit Barisan.” (halaman. 273)

e. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel adalah sudut pandang orang pertama, yaitu penulis memerankan tokoh utama. Hal itu terlihat dari penggunaan persona “aku” untuk memberikan gambaran keterlibatan si pengarang di dalam cerita. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

“**Aku** segera menutup mata.” (halaman. 5).

f. Gaya bahasa

Secara bahasa novel di tulis dengan bahasa Indonesia yang mudah dipahami dan kaya akan gaya bahasa. Terdapat pula beberapa bahasa Asing (Jepang dan Belanda) dan daerah, tetapi disertakan terjemahan bahasa indonesia sehingga pembaca mudah memahaminya.

g. Amanat

Amanat dari novel ini disampaikan pengarang melalui tokoh Bakwo Dar mengenai pentingnya sekolah. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“**Sekolah itu penting...** dan akan selalu penting, Burlian.” (halaman. 79)

2. Nilai pendidikan karakter

Novel sebagai sebuah cerminan dan gambaran dari suatu kehidupan masyarakat pastinya mengandung banyak sekali nilai kehidupan di dalamnya, salah satunya adalah nilai pendidikan karakter. Victor Battistich Secara sederhana mengartikan karakter sebagai realisasi dari perkembangan positif seseorang sebagai pribadi secara intelektual, sosial, emosional, dan etis. Menjadi orang yang berkarakter baik adalah menjadi orang terbaik yang ia bisa, sebagaimana dikutip dalam (Nurasiah dkk. 2017: 42). Nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditemui dari tingkah laku dan perkataan tokoh yang telah digambarkan sedemikian rupa oleh pengarang dalam cerita.

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan materi pendidikan karakter yang mencakup 18 aspek yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, kerja

keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendiknas 2011:9). Namun, tidak semua nilai tersebut terdapat dalam novel *Si Anak Spesial*. Terdapat 16 Nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Spesial*. Di bawah ini akan ditampilkan tabel data nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Spesial* dan akan diuraikan beberapa nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel *Si Anak Spesial*.

Tabel 1. Temuan Data Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Si Anak Spesial*

No.	Nilai pendidikan karakter	Jumlah data	Halaman
1	Religius	3	3, 111, 123
2	Gemar membaca	3	149, 313-314, 152
3	Disiplin	3	10, 26, 38
4	Cinta tanah air	2	11, 187
5	Kerja keras	2	42, 140
6	Bersahabat atau komunikatif	2	79, 96-97
7	Menghargai prestasi	2	49, 156
8	Demokratis	2	71, 226
9	Rasa ingin tahu	2	86, 167
10	Cinta damai	2	43, 178
11	Peduli sosial	3	40, 46, 51
12	Tanggung jawab	3	29, 119, 253-254
13	Peduli lingkungan	1	265
14	Jujur	2	152, 160
15	Kreatif	1	71
16	Mandiri	1	36
Total data		34	

a. Religius

Karakter religius memiliki indikator berupa menunjukkan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan

pemeluk agama lain (Kemendiknas, 2011). Karakter religius dalam novel *Si Anak Spesial* berdasarkan pada ajaran agama Islam. Hal ini dapat dipahami dari kutipan di bawah ini.

“Lebih baik begitu. *Mamak tidak akan pernah mengizinkan uang haram itu ada di rumah kita. Sedetikpun tidak.*” Aku hanya diam. Menutup mulut. (halaman. 123).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mamak selalu berpegang teguh pada ajaran agama Mamak tidak mau memekan makanan hasil dari uang haram. Dalam ajaran Islam, uang hasil judi seperti hasil lotre merupakan uang haram yang termasuk perbuatan keji dan perbuatan setan. Sedangkan dalam penelitain Mamluah (2017), juga terdapat nilai religius. Namaun, nilai religius yang ditampilkan berbeda dengan penelitian ini, yaitu mengenai ketaatan dalam menjalankan ibadah.

#### b. Gemar Membaca

Indikator nilai pendidikan karakter gemar membaca adalah kebiasaan seseorang dalam menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya (Kemendiknas, 2011). Hal ini tergambar pada kutipan di bawah ini.

“Pak Bin mengangguk. “memang itu tujuannya buku-buku ini dikeluarkan.” “*Boleh saya bawa pulang sekaligus lima?*” (halaman. 149)

Dari kutipan di atas, tampak bahwa tokoh Burlian sangat gemar membaca saking sukanya dia dengan membaca dia ingin meminjam lima sekaligus buku yang hendak dipinjamkan ke anak-anak yang putus sekolah. Kegemaran membaca Burlian mengantarkannya menjadi anak yang memiliki banyak pengetahuan dan mengantarkannya menuju kesuksesan walaupun hidup dalam lingkungan yang terbelakang secara ekonomi maupun

pendidikan. Kecintaan Burlian terhadap buku juga terlihat melalui keinginannya untuk bersekolah di tempat yang memiliki perpustakaan yang besar dan memiliki buku-buku yang tidak habis untuk dibaca. Sedangkan dalam penelitian Irma (2018) nilai gemar membaca diajarkan oleh Bayek disertai dengan tindakan nyata yaitu dengan membawakan buku bacaan untuk keluarganya.

#### c. Disiplin

Indikator nilai pendidikan karakter disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Kemendiknas, 2011). Nilai disiplin terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Pak, sekolah insinyur itu gampang atau susah?” Munjib bertanya lagi. “Gampang! *Tetapi pertama-tama kau harus berangkat ke sekolah tepat waktu. Sisanya bisa diurus belakangan.*” (halaman. 10).

Dari kutipan di atas, dapat dipahami apa isi nasihat tokoh Pak Bin mengenai kedisiplinan. Disiplin menurut penuturan tokoh Pak Bin merupakan prasyarat seseorang mencapai cita-citanya. Disiplin juga harus dimulai dari hal-hal kecil yaitu dengan berangkat sekolah tepat waktu misalnya.

#### d. Cinta Tanah Air

Indikator nilai pendidikan karakter cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Kemendiknas, 2011). Hal ini sebagaimana terlihat pada kutipan di bawah ini.

“*Ini kampung kita. Hutan ini juga hutan leluhur kita. Kitalah yang seharusnya memilikinya.* Bukan orang-orang kaya dari kota. Sekarang mereka mencari minyak tanah, besok lusa mereka menebangi hutan

untuk dijadikan kebun kelapa sawit, Sampai habis seluruh hutan, sampai kita mencari sepotong kayu bakar saja tidak bisa lagi, apalagi berburu ayam liar. Mengambil rotan, rebung, dan sebagainya. Oi, hanya gara-gara uang berbilang dua ratus ribu saja kalian mau mengizinkan mereka megebom tanah-tanah kita?” (halaman. 11).

Kutipan di atas menunjukkan karakter cinta tanah air yang ditunjukkan oleh Bapak. Bapak sama sekali tidak rela jika tanah airnya dijarah oleh orang asing karena pada akhirnya bukan keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat sekitar namun malah akan merugikan bagi masyarakat. Cinta tanah air merupakan bentuk pendidikan yang membentuk karakter seseorang agar lebih peduli dan menjaga tanah airnya, peduli akan lingkungan dan masyarakat yang hidup di dalamnya. Sedangkan, Nilai cinta tanah air yang terdapat dalam penelitian Irma (2018) yaitu sikap yang dilakukan oleh Bayek dalam mengenalkan Indonesia kepada teman-teman kerjanya di New York.

e. Demokratis

Nilai demokratis dapat diartikan sebagai cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban antara dirinya dan orang lain (Kemendiknas, 2011). Novel *Si Anak Spesial* memeberikan contoh nilai demokratis yang bisa di contoh. Hal itu bisa dilihat dari kutipan berikut ini.

*“Pilihlah salah satu di antra kalian, pilihlah pemimpin yang kalian percayai, apalagi urusan kampung yang lebih penting.”* (halaman. 226)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa semua orang kampung memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam hal menjadi pemimpin. Semua orang boleh mengajukan diri sebagai pemimpin dan berhak untuk menentukan atau memilih pemimpin yang mereka percayai. Dalam penelitian Mamluah (2017), juga membahas mengenai pemilihan seorang pemimpin yang menggambarkan bahwa indoneia merupakan negara demokratis.

f. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya (Kemendiknas, 2011). Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut ini.

*“Karena seorang pemimpin memegang baik-buruk nasib orang-orang yang dipimpinnya.”* (halaman. 119)

Dari kutipan di atas, dapat dipahami nilai tanggung jawab yang disampaikan Wak Yati mengenai profil seorang pemimpin. Wak Yati menasihati Burlian agar jika kelak Burlian menjadi pemimpin harus bertanggung jawab dengan kepemimpinannya terhadap rakyat yang telah memilihnya dengan harapan keadilan yang akan mereka dapat. Dalam penelitian Irma (2018) juga terdapat nilai pendidikan karakter tanggung jawab namun dalam konteks yang berbeda, yaitu bagaimana tanggung jawab orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin.

g. Jujur

Jujur dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku seseorang yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatannya (Kemendiknas, 2011). Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Walau Bapak yakin andaikata dia punya uang banyak, tidak sepeserpun dia mau mengeluarkannya untuk menyogok. Pak Bin terlalu jujur.”* (halaman. 160)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa untuk mencapai suatu tujuan, seseorang tidak harus bergantung kepada uang, seperti kejujuran Pak Bin yang tidak mau menyerahkan uang kepada pemerintah untuk diangkat menjadi PNS. Pak Bin lebih memilih berhenti mengajar dari pada harus menyogok pemerintah. Karakter Pak Bin ini jika saja diteladani oleh para pejabat dan calon pejabat, jelas akan tercipta birokrasi pemerintah yang bersih dan sehat



yang berujung pada kesejahteraan masyarakat banyak. Sedangkan dalam penelitian Mamluah (2017), nilai kejujuran diajarkan oleh Mbak Sofwati kepada Dahlan agar selalu jujur dan tidak mencuri. Sedangkan dalam penelitian Irma (2018) sikap agar selalu jujur diajarkan oleh Ibuk kepada anaknya

#### h. Mandiri

Orang yang mandiri pasti memiliki sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Bapak bilang, *kalian urus sendiri masalah kalian*. (halaman. 36)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Bapak menyuruh Burlian dan Kak Pukat untuk mengurus urusan mereka sendiri. Itu terjadi ketika mereka tertangkap basah menaruh paku di rel kereta. Bapak mengajarkan mereka agar memiliki rasa tanggung jawab dan mandiri dalam menghadapi masalah mereka sendiri. Dalam penelitian Mamluah (2017), juga terdapat nilai mandiri, yaitu ketika Dahlan ingin memiliki sepatu dan sepeda, dia bekerja sebagai kuli *nyeset* di ladang tebu. Nilai mandiri merupakan nilai yang amat penting dan harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini agar mereka mulai terbiasa bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan tidak merepotkan orang lain.

Dari hasil analisis di atas perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang relevan, yaitu penelitian milik (Dewi, dkk. 2014), terdapat 14 nilai Pendidikan karakter yang ditemukan pada novel *Sepatu Dahlan* yang di antaranya terdapat juga dalam novel *Si Anak Spesial*, yaitu nilai karakter religius, kerja keras, disiplin, kreatif, gemar membaca, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, mandiri, peduli sosial, rasa ingin tahu, jujur, dan tanggung jawab. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini terdapat nilai pendidikan karakter cinta damai, cinta tanah air, dan demokratis yang tidak terdapat dalam penelitian milik Dewi.

Penelitian kedua, penelitian (Irma, 2018), terdapat 12 nilai Pendidikan karakter yang ditemukan pada novel *Ibuk* yang di antaranya juga terdapat dalam novel *Si Anak Spesial*, yaitu tanggung jawab, religius, menghargai prestasi, kerja keras, cinta tanah air, gemar membaca, dan jujur. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini terdapat nilai pendidikan karakter disiplin, demokratis, rasa ingin tahu, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, kreatif, dan mandiri yang dimana dalam penelitian Irma tidak ada.

Penelitian ketiga, penelitian (Mamluah, 2017), terdapat 16 nilai Pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel *Sepatu Dahlan* dan *Surat Dahlan* yang juga terdapat dalam penelitian ini, yaitu religius, gemar membaca, disiplin, kerja keras, bersahabat atau komunikatif, menghargai prestasi, demokratis, rasa ingin tahu, peduli sosial, tanggung jawab, peduli lingkungan, jujur, kreatif, dan mandiri. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat dua nilai yang tidak ada dalam penelitian yang dilakukan Mamluah yaitu cinta damai dan cinta tanah air.

Dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel. Seperti halnya penelitian yang sedang peneliti lakukan banyak nilai yang sama yang terdapat dalam novel-novel yang dijadikan objek penelitian. Misalnya, nilai pendidikan karakter religius, disiplin, jujur, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, dan cinta tanah air. Namun, pembeda dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas adalah terdapatnya nilai pendidikan karakter demokratis, cinta damai, dan cinta tanah air yang terkandung dalam novel *Si Anak Spesial*.

### 3. Relevansi Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan Karakter *Si Anak Spesial* Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Pendidikan pada kurikulum 2013 merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. sesuai pendapat Qoriah seperti dikutip (Suherman dkk. 2019: 125) Penanaman nilai karakter dalam setiap mata pelajaran adalah

salah satu karakteristik dan tuntutan Kurikulum 2013. Sejalan dengan hal itu, Kesuma., Triatna., dan Permana sebagaimana dikutip (Mohamad, Kulap, and Hamdiah 2018: 312) menyatakan pendidikan karakter terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi di semua mata pelajaran, diarahkan guna memperkuat dan mengembangkan perilaku anak secara keseluruhan, dan semuanya merujuk pada nilai-nilai yang dimaksud oleh lembaga formal. Di sini guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran, karena guru merupakan pengganti peran orang tua ketika berada di sekolah. Seperti yang dikatakan (Nur dkk. 2020: 438) bahwa Sikap yang baik bisa dibentuk dan ditanamkan melalui proses pendidikan, yang dapat disampaikan oleh guru sebagai pengganti peran orang tua di sekolah.

Pengajaran sastra merupakan suatu hal yang harus dipandang penting. Karena, karya sastra khususnya novel merupakan suatu gambaran kehidupan dari suatu masyarakat yang banyak terkandung nilai-nilai kehidupan di dalamnya. Samsirani sebagaimana dikutip (Zaenal 2018:151) menyatakan bahwa tujuan karya sastra dibuat oleh penulis yaitu untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan. Oleh karena itu, novel dapat digunakan atau dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra mengenai nilai-nilai kehidupan.

Depdiknas menyatakan pengertian bahan ajar sebagaimana dikutip (Sufanti, dkk. 2018:12) yaitu Bahan ajar atau materi ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran (teaching materials) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, koran, internet, media audiovisual, dan sebagainya (Sufanti, dkk. 2018). (Rahmanto 2005:15) mengklasifikasikan tiga aspek penting dalam memilih bahan atau materi pengajaran sastra yaitu: 1) segi bahasa, 2) segi kematangan jiwa, dan 3) segi latar belakang budaya.

Berikut pembahasan mengenai kesesuaian novel *Si Anak Spesial* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XII ditinjau dari tiga aspek yang sudah disebutkan di atas yaitu, aspek bahasa, aspek kematangan jiwa, dan aspek latar belakang.

a. Kesesuaian dengan KI dan KD

Depdiknas dalam Arsanti (2018:75) mengutarakan karakteristik bahan ajar yang baik adalah substansi materi diakumulasi dari standar kompetensi atau kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum. Pada Kurikulum 2013 pembelajaran sastra di SMA kelas XII, terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar mengenai novel yaitu kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. dari hasil dan pembahasan telah diketahui bahwa novel ini berisi unsur-unsur intrinsik yang dapat dianalisis dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan materi yang akan diajarkan yaitu isi novel yang meliputi unsur intrinsik novel dan kebahasaan novel. Selain itu, novel ini juga berisi nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan penguatan pendidikan karakter pada kurikulum 2013, yaitu implementasi pendidikan karakter berbasis kelas. Sebagaimana tercermin pada kompetensi inti 1 dan 2, yaitu:

- 1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli, (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.

b. Aspek bahasa

Menurut (Rahmanto 1988:27) aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor

lain yang meliputi: cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang dituju pengarang. Novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye secara keseluruhan menggunakan Bahasa Indonesia yang sudah sesuai dengan PUEBI. Namun, ada beberapa bahasa asing yang digunakan pengarang agar cerita tampak begitu nyata. Bahasa asing yang terdapat pada novel *Si Anak Spesial* adalah Bahasa Belanda dan Bahasa Jepang. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut ini.

“Wak Yati berbaik hati menjelaskan, “*Schat!*”, tidak peduli seberapa berkuasa seorang raja,” (halaman. 65)

Dari kutipan di atas, terlihat penggunaan bahasa Belanda oleh tokoh Wak Yati yang langsung diartikan oleh pengarang pada catatan kaki yaitu “sayang”. Sedangkan bahasa Jepang digunakan untuk menggambarkan tokoh Nakamura-san yang berasal dari Jepang. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“*Konnichiwa... Haro... seramat siang.*” Orag dengan topi putih itu menyapa lagi, melepas kacamata hitamnya. Wajah orientalnya terlihat. “*Nani wo shiteru no? Apha yang sedang kharlian rakukhan di sini?*” (halaman. 173)

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana pengarang langsung mengartikan bahasa Jepang tersebut sehingga pembaca tidak akan kebingungan dan tidak perlu menerka-nerka apa artinya. Selain itu, pengarang juga mengikuti istilah dan kalimat dalam bahasa asing itu dengan catatan kaki yang menginformasikan kepada pembaca mengenai arti dari kata maupun kalimat asing yang terdapat dalam novel tersebut. Catatan kaki akan sangat memudahkan peserta didik, karena dengan adanya catatan kaki peserta didik tidak perlu menerka-nerka arti dari kalimat atau istilah asing tersebut.

c. Kematangan jiwa

Rahmanto (1988:30) berpendapat bahwa karya sastra yang terpilih untuk diajarkan disesuaikan dengan tahap psikologis pada satu kelas secara umum. Tentu saja, tahapan psikologis siswa dalam satu kelas tidak sama, tetapi guru harusnya memilih dan menyajikan karya sastra yang setidak-tidaknya secara psikologis mampu menarik minat sebagian besar siswa dalam suatu kelas.

Bahasa yang digunakan novel ini merupakan bahasa Indonesia sehari-hari para peserta didik yang jelas dan baku sehingga mudah dipahami oleh peserta didik tingkat SMA. Seperti halnya pada kutipan berikut ini.

“**Untung** Ahmad mau **membantu** Ibu mencuci pakaian tetangga, membantu membuat gorengan yang dijual di stasiun, membersihkan rumah, menjaga adiknya. Dia rajin sekali melakukan semuanya, tidak pernah mengeluh, padahal untuk bermain pun dia tidak sempat lagi.” (halaman. 42)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa bahasa yang digunakan pengarang merupakan bahasa Indonesia yang baku dan cukup familiar dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mudah dipahami oleh pembaca khususnya peserta didik tingkat SMA. Selain itu pemaparan unsur-unsur intrinsik pada novel ini juga cukup jelas sehingga ketika siswa diminta menganalisis dan mencari unsur-unsur pembangunnya dirasa siswa tidak akan kesulitan.

#### d. Latar belakang budaya

Latar belakang budaya yang digambarkan pada novel juga penting dalam pembelajaran karya sastra. Peserta didik akan semakin tertarik untuk mempelajari karya sastra. Dalam novel *Si Anak Spesial* terdapat latar budaya warga kampung yang masih menjunjung tinggi asas persatuan, kekeluargaan, dan gotong royong. Seperti halnya pada kutipan berikut ini.

“Baik... baik, Mak. Bagaimana kalau ita bicarakan ini besok di rapat kampung? Kita undang seluruh warga.”

Dari kutipan di atas, terlihat bagaimana sifat persatuan dan kekeluargaan para penduduk kampung dalam menyelesaikan suatu masalah. Mereka selalu mengadakan rapat kampung untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Sehingga semua warga bisa mengutarakan pendapat mereka agar tercapainya musyawarah dan mufakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Spesial* relevan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA berdasarkan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA kelas XII yang mengacu pada Kurikulum 2013 sebagai mata pelajaran wajib sesuai dengan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Nilai pendidikan karakter yang banyak terkandung di dalam novel juga dapat diterapkan dalam program penguatan pendidikan karakter pada kurikulum 2013, yaitu penguatan pendidikan karakter berbasis kelas. Selain itu, novel ini juga memenuhi ketiga kriteria yang telah disebutkan oleh Rahmanto, yaitu dari segi bahasa, dari segi kematangan jiwa, dan dari segi latar belakang budaya.

#### **4. Penutup**

Pertama, berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan hubungan yang begitu erat antara karya sastra dan latar belakang budaya pengarang. Hubungan itu terlihat dari beberapa aspek, yaitu agama, keluarga, adat, ekonomi, dan lingkungan. Novel ini bagaikan menceritakan pengalaman Tere Liye kecil yang lahir dan tumbuh besar di kampung. Latar belakang agama islam yang cukup kental sejalan dengan agama si pengarang, adat kampung yang mementingkan gotong royong, lingkungan kampung di Kaki Bukit Barisan, cara orang tua mendidik anak dan ekonomi penduduk kampung yang rata-rata berprofesi menjadi petani menggambarkan bagaimana

kehidupan pengarang waktu kecil yang merupakan anak ketujuh dari delapan bersaudara dan dibesarkan oleh orang tua yang juga berprofesi sebagai petani.

Kedua, Terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Spesial*. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Si Anak Spesial* di antaranya 1) nilai religius, 2) gemar membaca, 3) disiplin, 4) cinta tanah air, 5) kerja keras, 6) bersahabat atau komunikatif, 7) menghargai prestasi, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) cinta damai, 11) peduli sosial, 12) tanggung jawab, 13) peduli lingkungan, dan 14) jujur.

Ketiga, Hasil analisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Spesial* relevan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA berdasarkan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA kelas XII yang mengacu pada Kurikulum 2013 sebagai mata pelajaran wajib sesuai dengan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Nilai pendidikan karakter yang banyak terkandung di dalam novel juga dapat diterapkan dalam program penguatan pendidikan karakter pada kurikulum 2013, yaitu penguatan pendidikan karakter berbasis kelas. Selain itu, novel ini juga memenuhi ketiga kriteria yang telah disebutkan oleh Rahmanto, yaitu dari segi bahasa, dari segi kematangan jiwa, dan dari segi latar belakang budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Ni Luh Lina Agustini, dkk. 2014. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara Dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah Di Indonesia." *E-Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Undiksha* 2(1):1–10.
- Irma, Cintya Nurika. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan." *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 11(1):14–22. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i1.4888>
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan Pusat Murikulum dan Perbukuan.
- Lubis, Fheti Wulandari. 2018. "Analisis Diskriminasi Pada Novel 'Amelia.'" *Journal of Science and Social Research* 1(1):53–59. ISSN 2615 – 3262



- Mamluah, Khidmatul. 2017. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Bertokoh Dahlan Iskan Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Novel." *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4(1):115–45. <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v4i1.7003>
- Mohamad, Sutrisno, dkk. 2018. "Historical Education in The Process of Nation Character Building of Indonesia." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5(5):312–16. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i5.443>
- Nur, Lutfi, dkk. 2020. "Rasch Model Application on Character Development Instrument for Elementary School Students." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 19(3):437–59. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.3.24>
- Nurasiah, Iis, dkk. 2017. "Building Character And Literacy Skills Of Primary School Students Through Puppet Contemplative Sukuraga." *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies* 1(1):40–45. <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v1i1.152>
- Nurgiyantoro, B. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmanto, B. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sufanti, Main, dkk. 2018. "Pemilihan Cerita Pendek Sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra Oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Di Surakarta." *Jurnal Penelitian Humaniora* 19(1):10–19. doi
- Suherman, Ayi, dkk. 2019. "Strengthening National Character Education through Physical Education: An Action Research in Indonesia." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 18(11):125–153. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.11.8>
- Sunanda, Adyana. 2015. "Pandangan Masyarakat Tentang Sistem Kekuasaan Sosial Dan Politik." *Kajian Linguistik Dan Sastra* 27(2):114–125.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wulandari, Ririn Ayu. 2015. "Sastra Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Edukasi Kultura* 2(2):63–73.
- Zaenal, Agus. 2018. "MANTRA STRUCTURE OF BANTEN AND ITS IMPLICATION IN LITERARY LEARNING." *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat* 4(1):150–161. <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2347>